

Ramadhan Belum Berhasil Menyadarkan Terhadap Pentingnya Persatuan Ummat

Kewajiban menjalankan puasa di bulan ramadhan adalah dimaksudkan agar mendapatkan derajat kemanusiaan tertinggi, yaitu taqwa. Orang bertaqwa dipandang sedemikian indah perilakunya. Dalam al Qur'an ciri-ciri orang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang ghaib, orang yang menegakkan shalat, menginfakkan sebagian rezkinya, mengimani al Qur'an dan juga kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan pada masa sebelumnya, dan yakin terhadap hari akhir.

Orang yang bertaqwa dikatakan hatinya sedemikian indah, saling kasih sayang, menghargai sesama, selalu mengedepankan persatuan, dan bertolong menolong. Keindahan itu bukan terletak di pakaian atau rumah tempat tinggalnya dan bahkan juga asesoris yang dikenakannya, melainkan terletak pada kejernihan hatinya. Dengan demikian orang bertaqwa sebagai buah dari menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh, maka akan berusaha bersatu, dan tidak mau bercerai berai sebagaimana yang dilarang oleh Allah swt., lewat al Qur'an dan hadits nabi.

Dengan persatuan itu, umat Islam diharapkan berhasil menjadi tauladan, contoh atau uswah hasanah oleh umat lainnya. Salah satu identitas Islam adalah tampak dari bagaimana menjalin hubungan kasih sayang, kebersamaan, dan persatuan di antara kaum muslimin secara kokoh. Suasana saling kasih sayang, saling menghormati dan menghargai, pada bulan Ramadhan ditampakkan melalui shalat berjama'ah di masjid dan mushalla, pemberian shadaqoh, infaq dan zakat yang ditunaikan pada bulan suci itu.

Hubungan di antara sesama pada bulan ramadhan menjadi kelihatan sedemikian indah. Tatkala pada bulan-bulan selainya, umat Islam tampak ada jarak antara yang kaya dengan yang miskin, antara pejabat dan rakyat, antara buruh dan majikan, antara yang berpendidikan tinggi dan yang tidak berpendidikan, maka pada bulan Ramadhan mereka itu menyatu di tempat-tempat ibadah untuk menjalankan shalat tarweh bersama. Dalam kegiatan itu, siapapun berhak menempati tempat di depan membelakangi siapa saja yang datang kemudian.

Itulah indahnya pada bulan Ramadhan, yang kemudian disebut sebagai bulan pendidikan. Yaitu bulan yang memberikan pelatihan bagi seluruh kaum muslimin untuk berperilaku ideal, atau sebaik-baiknya. bulan Ramadhan melatih dan mendidik semua aspek kehidupan manusia, baik aspek jasmaniahnya, fikirannya dan juga hatinya.

Pelatihan yang bersifat jasmaniyah, bahwa orang yang sedang berpuasa pada waktu-waktu tertentu, yakni sepanjang siang hari, tidak dibolehkan makan dan minum, sekalipun makanan dan minuman itu halal dan baik. Mereka dianjurkan untuk banyak bertadarrus dan bertadabbur al Qur'an sebagai cara melatih dan mendidik alam pikiran seseorang. Sedangkan pelatihan aspek spiritual, orang yang sedang berpuasa dianjurkan untuk banyak berdzikir dan shalat sunnah, misalnya shalat tarweh dan shalat witr.

Dengan kegiatan semacam itu maka Allah menjanjikan bahwa orang yang berpuasa akan dikaruniai rakhmat, maghfirah dan diajuhkan dari api neraka. Orang berpuasa, dikembalikan

pada posisi fitri, yakni suci atau bersih, dalam arti tidak lagi menanggung beban dosa, baik dosa di antara sesama maupun dosa terhadap Tuhannya. Itulah sebabnya, bulan puasa disebut sebagai bulan pendidikan untuk menghasilkan manusia-manusia yang bertaqwa dengan ciri-ciri sebagaimana dikemukakan di muka.

Namun rupanya pendidikan yang sedemikian sempurna masih menyisakan persoalan yang sebenarnya amat penting, yaitu terkait dengan persatuan umat. Dalam al Qur'an terdapat ayat yang menganjurkan agar umat Islam selalu berpegang pada tali Allah dan peringatan agar jangan bercerai berai. Rupanya ayat ini masih saja terlewatkan. Pada setiap akhir bulan ramadhan, dengan maksud berusaha menjalankan ibadah itu setepat-tepatnya, maka perintah agar umat Islam bersatu, masih terlupakan. Para pemuka dan tokoh Islam lebih memandangi penting mencari saat yang tepat mengakhiri ramadhan dengan caranya masing-masing -----hisab dan rukyah, sampai melupakan betapa pentingnya persatuan, sekalipun sebenarnya hal itu juga dipesan dalam al Qur'an dan hadits nabi agar dijaga sebaik-baiknya.

Puasa memang berhasil memberikan pelajaran kepada kaum muslimin untuk mendekatkan diri pada Allah melalui berbagai ritual yang dijalankan sepanjang bulan itu. Bulan Ramadhan menjadi semarak dengan berbagai kegiatan keagamaan. Bahkan juga termasuk berhasil mendekatkan hubungan-hubungan antar sesama, melalui kegiatan infaq, shadaqah, dan zakat, termasuk bersilatturrahmi yang dikenal dengan istilah mudik.

Namun, ternyata kegiatan ritual sebulan penuh dalam setahun sekali itu masih belum berhasil menyentuh hati dan pikiran para pemimpin tentang betapa pentingnya persatuan umat yang seharusnya diwujudkan dan dipelihara. Mereka masih menganggap bahwa perbedaan dan bahkan perpecahan umat dianggap sebagai hal biasa. Mungkin mereka masih mengira bahwa akan memperoleh rahmat dari perbedaan itu. Padahal perbedaan yang membawa rahmat bukan terletak pada ranah pelaksanaan ritual, tetapi -----pada kenyataannya, berada pada wilayah kajian keilmuan. *Wallahu a'lam.*